

**PENGARUH SELISIH KURS TERHADAP PENGGUNAAN POLA
MANAJEMEN LABA PADA SAAT PENERAPAN KEBIJAKAN
MULTI PAPAN DI BURSA EFEK JAKARTA (STUDI PADA
PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK JAKARTA**

Muhammad Syam Kusufi

Fakultas Ekonomi Universitas Trunojoyo

Abstraksi: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola manajemen laba yang digunakan oleh manajer pada perusahaan manufaktur yang masuk ke papan perdagangan utama di Bursa Efek Jakarta, serta pengaruh selisih kurs dalam mendukung pola manajemen laba tersebut. Sampel penelitian ditentukan dengan metode purposive sampling, yaitu perusahaan manufaktur yang masuk atau pindah ke papan perdagangan utama sebanyak 17 perusahaan. Untuk menghasilkan nilai discretionary accrual digunakan Model Modifikasi Jones sesuai dengan yang direkomendasikan oleh penelitian Dechow et al (1989). Kemudian dilakukan uji regresi selisih kurs terhadap pola manajemen laba yang di proksikan dengan discretionary accruals Uji beda laba (t-test) dilakukan terhadap perusahaan manufaktur yang pindah ke posisi papan perdagangan utama, untuk mengetahui apakah terjadi indikasi praktik manajemen laba pada perusahaan sampel. Hasilnya adalah terjadi beda laba, yang di representasikan dengan ROE, antara sebelum dan setelah masuk papan perdagangan utama. Sehingga, diindikasikan terjadi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer agar perusahaan masuk dalam papan perdagangan utama.

Hasil uji Model Modifikasi Jones menghasilkan nilai discretionary accruals yang positif dan sebagian besar perusahaan sampel (10 perusahaan) cenderung naik penggunaan discretionary accruals untuk menaikkan laba perusahaan. Sehingga pola manajemen laba yang digunakan oleh sebagian besar perusahaan sampel adalah increasing income. Hasil ini wajar, karena manajer termotivasi untuk menaikkan laba agar bisa masuk atau pindah ke papan perdagangan utama. Sedangkan hasil uji regresi selisih kurs terhadap discretionary accruals sebagai proksi dari pola manajemen laba adalah tidak signifikan. Jadi selisih kurs tidak mempengaruhi atau bukannya sebagai faktor pendukung yang utama bagi perusahaan untuk mendukung pola manajemen laba yang digunakannya yaitu increasing income.

Kata kunci: discretionary accrual, Model Modifikasi Jones, ROE, increasing income

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Peranan pasar modal di Indonesia dalam menghimpun dana masyarakat untuk menunjang kebutuhan pendanaan perusahaan semakin menunjukkan peningkatan. Banyak perusahaan nasional maupun patungan (gabungan perusahaan nasional dan asing) yang tertarik menyerap dana dari masyarakat melalui pasar modal dengan berbagai tujuan. Namun sasaran utamanya adalah meningkatkan produktivitas kerja melalui ekspansi usaha dan atau mengadakan pembenahan struktur modal untuk meningkatkan daya saing (Sutanto, 2001).

Namun, pada saat krisis ekonomi melanda Indonesia, dengan diawali terjadinya krisis moneter pada pertengahan tahun 1997, menyebabkan sebagian besar perusahaan mengalami kondisi sulit untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Tekanan keuangan yang dihadapi perusahaan diakibatkan oleh melemahnya nilai tukar rupiah terhadap US Dollar sehingga terjadi peningkatan pada rugi valas yang membuat nilai pinjaman dalam rupiah meningkat, *debt to equity ratio* meningkat dan laba perusahaan turun tajam.

Kondisi ini juga berdampak pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, dimana sedikitnya 65% atau 187 emiten masuk dalam kriteria *delisting* berdasarkan laporan keuangan per Juni 1998. Keputusan *delisting* secara massal oleh Bursa Efek Jakarta hanya akan memperburuk kondisi perekonomian Indonesia karena begitu pentingnya peranan bursa efek dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Selain itu juga, kondisi penurunan kinerja emiten adalah gejolak moneter yang dianggap merupakan kondisi tidak normal yang sifatnya tidak terduga sehingga tindakan *delisting* massal bukanlah pemecahan masalah yang tepat. Maka, demi menghindari *delisting* massal, sebagai alternatif solusi dilakukan proses pendisiplinan terhadap pasar melalui penerapan *Multiboard system* (sistem perdagangan dua papan) pada perdagangan di Bursa Efek Jakarta.

Penerapan sistem perdagangan dua papan dimulai sejak tanggal 1 Juli 2000 berdasarkan Keputusan Direksi PT. BEJ No. Kep 316/BEJ/06-2000 tanggal 30 Juni 2000 yaitu Peraturan Efek No. I-B: Tentang Persyaratan dan Prosedur Pencatatan Saham di Bursa. Dengan adanya peraturan tersebut papan perdagangan bursa terbagi menjadi dua, yaitu papan utama (*main board*) dan papan kedua (pengembangan). Pembagian papan perdagangan tersebut hanya untuk membedakan emiten berdasarkan pada kinerja keuangannya saja. Emiten yang tidak dapat memenuhi kriteria pencatatan di papan utama, seperti ukuran keuangan perusahaan (aset, laba, modal, dll), masa berdiri, masa operasi, likuiditas, persentase kepemilikan saham dan keaktifan perdagangan dalam bursa, akan diturunkan perdagangannya ke papan pengembangan (Djakman, 2003). Evaluasi akan dilakukan secara rutin untuk memantau para emiten apabila dikemudian hari emiten yang berada pada papan pengembangan berhasil memenuhi kriteria untuk naik ke papan utama. Berdasarkan peraturan tersebut, sejak 1 Juli 2000 terdapat 169 emiten yang pencatatan sahamnya masuk dalam papan pengembangan.

Penerapan sistem perdagangan dua papan mengakibatkan manajemen perusahaan yang *go public* mengalami tekanan keuangan yang disebabkan oleh turunnya status perdagangan saham emiten dari papan utama ke papan

pengembangan. Merosotnya status perdagangan suatu perusahaan ke papan pengembangan mencerminkan terjadinya penurunan kinerja perusahaan atau kinerja manajemen dianggap memburuk dan perannya sebagai *agent* yang telah diberi tugas oleh pemilik (*principal*) untuk mengelola perusahaan mulai diragukan. Hal ini telah menimbulkan *contracting cost* berupa ketidakpercayaan kreditor dan investor terhadap manajemen, yang dapat menyebabkan penilaian kreditor dan investor terhadap perusahaan menjadi tidak prospektif. Dalam kondisi tekanan tersebut, manajemen akan berusaha dengan segala upaya untuk meminimalkan *contracting cost*, salah satunya dengan memperbaiki laba, agar pencatatan saham perusahaannya dapat bertahan atau masuk dalam papan perdagangan utama.

Kondisi yang penuh tekanan tersebut, mendorong perilaku manajer yang tidak semestinya seperti yang diungkapkan pada teori keagenan yaitu dengan melakukan praktik manajemen laba (*earnings management*). Manajer melakukan manajemen laba dengan cara memilih kebijakan akuntansi yang diharapkan dapat memaksimalkan kepentingannya (**Scott**, 1997).

Dalam melakukan manajemen laba, manajer dapat memilih jenis (pola) dan teknik (cara) manajemen laba yang sesuai dengan tujuan dan kondisi yang dihadapi perusahaan. Jenis manajemen laba oleh **Scott** (1997) dibagi menjadi empat jenis (pola) yaitu, pertama pola *taking a bath*, pola ini dilakukan dengan mengorbankan laba tahun berjalan agar dapat menaikkan laba secara drastis pada tahun berikutnya dan pola ini biasanya digunakan pada saat pergantian manajemen. Kedua, pola *income minimization*, yaitu pola ini menyerupai pola *taking a bath* namun penurunan labanya tidak seekstrim seperti pada pola *taking a bath*. Ketiga, pola *income maximization*, dimana pola ini dilakukan dengan memaksimalkan laba agar memperoleh bonus yang lebih besar. Keempat, pola *income smoothing*, pola ini dilakukan manajer dengan menaikkan atau menurunkan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga perusahaan terlihat stabil dan tidak berisiko tinggi.

Manajemen laba dapat dilakukan dengan cara (teknik) mengubah metode akuntansi atau dengan memanfaatkan transaksi akrual (**DuCharme et al.**, 2000). Transaksi akrual merupakan transaksi yang tidak mempengaruhi aliran kas (*cash flow*). Transaksi akrual bisa dibagi menjadi transaksi yang bersifat *nondiscretionary accruals* dan *discretionary accruals* (**Sutanto**, 2001). *Nondiscretionary accruals* terjadi apabila transaksi telah dicatat dengan metode tertentu, maka manajer diharapkan konsisten dengan metode tersebut sehingga memang sewajarnya ada dalam proses penyusunan laporan keuangan (**Setiawati**, 2002). Sedangkan *discretionary accruals* adalah metode yang memberikan kebebasan kepada manajer untuk menentukan jumlah transaksi akrual secara fleksibel atau bagian akrual yang merupakan hasil rekayasa (**Setiawati**, 2002).

Penelitian mengenai manajemen laba telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Penelitian manajemen laba seringkali dikaitkan dengan *event* yang terjadi di bursa efek, seperti halnya menjelang IPO (**Teoh, et.al**, 1997 dan 1998 ; **Sutanto**, 2001; **Gumanti**, 2001; **Setiawati**, 2002), *Right Issue* (**Rangan**, 1998 dalam **Gumanti**, 2000; **Kusufi**, 2005), *Seasoned Equity Offering* (SEO) (**Sulistiyanto** dan **Wibisono**, 2003).

Penelitian yang secara langsung berkaitan dengan pengaruh kebijakan multi papan di Bursa Efek Jakarta terhadap praktik manajemen laba diteliti oleh **Djakman** (2003) dimana perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta

terbukti melakukan manajemen laba dengan menggunakan *discretionary accrual* pada saat penerapan kebijakan multi papan perdagangan di Bursa Efek Jakarta. Sedangkan pengaruh selisih kurs terhadap praktik manajemen laba diteliti oleh **Breyslaw dan Eldin** (1989) yang meneliti tentang pengaruh selisih kurs terhadap manajemen laba, yaitu praktik perataan laba dengan sampel perusahaan manufaktur di Inggris (UK). Hasilnya adalah manajemen dapat menggunakan selisih kurs untuk menekan fluktuasi laba apabila mereka mempunyai kebijakan pada perlakuan akuntansi terhadap laba rugi selisih kurs.

Oleh karena itu penelitian ini ingin menguji apakah kondisi krisis ekonomi yang diawali dengan krisis moneter dengan ditandai melemahnya kurs Rupiah terhadap US Dollar, dimanfaatkan oleh manajer sebagai “alat” untuk melakukan manajemen laba agar kinerja perusahaan dinilai naik atau positif, sehingga pencatatan sahamnya dapat bertahan atau naik ke papan perdagangan utama. Maka penelitian ini berjudul: “Pengaruh Selisih Kurs Terhadap Penggunaan Pola Manajemen Laba Pada Saat Penerapan Kebijakan Multi Papan Di Bursa Efek Jakarta” (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta).

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terjadi indikasi manajemen laba dengan adanya beda laba secara signifikan agar perusahaan masuk ke papan utama?
2. Apakah terjadi indikasi penggunaan *discretionary accruals* yang lebih tinggi guna meningkatkan laba?
3. Pola manajemen laba apa yang digunakan oleh manajer agar masuk dalam papan utama?
4. Seberapa besar pengaruh selisih kurs terhadap pola manajemen laba yang digunakan oleh manajer?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui indikasi praktik manajemen laba pada saat penerapan kebijakan multi papan di Bursa Efek Jakarta.
2. Untuk mengetahui seberapa besar intensitas penggunaan *discretionary accruals* untuk melakukan manajemen laba.
3. Untuk mengetahui pola manajemen laba yang digunakan oleh manajer pada saat penerapan kebijakan multi papan di Bursa Efek Jakarta.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh selisih kurs dalam mendukung pola manajemen laba yang digunakan oleh manajer pada saat penerapan kebijakan multi papan di Bursa Efek Jakarta.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

Tinjauan Pustaka

Multi Board System

Djakman (2003) menyatakan bahwa penerapan sistem perdagangan dua papan atau *multiboard system* di Bursa Efek Jakarta juga diterapkan pada pasar modal di negara lain seperti Korea, Jepang, Filipina, Singapura, Jerman, Amerika

Serikat dan Cina. Penerapan *multiboard system* di Indonesia memiliki keunikan tersendiri dan memiliki tujuan penerapan yang berbeda dengan negara lain. Umumnya negara lain menerapkan *multiboard system* bukan atas desakan kondisi perekonomian yang dalam kondisi kritis, seperti Indonesia, melainkan justru untuk meningkatkan kondisi perekonomian negaranya.

Penerapan *multiboard system* di Indonesia oleh Bursa Efek Jakarta disebabkan oleh perkembangan keadaan dan sebagai langkah antisipasi yang lebih terstruktur, BEJ menerapkan sistem perdagangan dua papan untuk menampung para emiten yang terancam *delisting* atau para emiten yang kinerja keuangannya sedang buruk. Penggunaan pengertian Papan Utama (*main board*) dan Papan Kedua (*second board*) hanya untuk membedakan emiten berdasarkan kinerja keuangannya saja (**Djakman**, 2003).

Manajemen Laba

Manajemen laba diduga muncul dalam proses pelaporan keuangan suatu organisasi karena manajer atau para pembuat laporan mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan (**Gumanti**, 2000). Menurut **Setiawati** (2002), manajemen laba merupakan fenomena yang sukar untuk dihindari karena fenomena ini hanyalah dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Pada dasarnya basis akrual dipilih dengan tujuan untuk menjadikan laporan keuangan lebih informatif yaitu laporan keuangan yang benar-benar mencerminkan kondisi yang sebenarnya.

Definisi yang paling banyak digunakan oleh peneliti manajemen laba adalah pengertian manajemen laba menurut **Schipper** (1989) dalam **Wolk et al.**, (2001):

Disclosure management in the sense of purposeful intervention in the external financial reporting process, with the intent of obtaining some private gain (as opposed to, say, merely facilitating the neutral operation of the process)

Sedangkan menurut **Scott** (1997), yang disebut manajemen laba adalah cara yang digunakan oleh manajer untuk mempengaruhi angka laba secara sistematis dan sengaja dengan cara memilih kebijakan akuntansi dan prosedur akuntansi tertentu bertujuan memaksimalkan *utility* manajer dan harga saham. Pengertian yang lain diungkapkan oleh **Setiawati dan Na'im** (2000), dimana manajemen laba merupakan campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Dari definisi-definisi tersebut jelas bahwa manajemen laba merupakan intervensi langsung manajemen dalam proses pelaporan keuangan dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat tertentu, baik bagi manajer maupun bagi perusahaan.

Teori-teori yang Menjelaskan Manajemen Laba

1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*) merupakan salah satu teori yang mendasari penelitian tentang praktek perataan laba, salah satu bentuk manajemen laba. Teori ini berkaitan dengan asimetri informasi yang dapat terjadi apabila salah satu pihak mempunyai sinyal informasi yang lebih lengkap daripada pihak lain (**Narsa dkk.**, 2003). **Gonedes** (1978) mengemukakan bahwa angka-angka

akuntansi yang dilaporkan oleh pihak manajemen dapat digunakan sebagai sinyal, bila angka-angka tersebut dapat mencerminkan informasi mengenai atribut-atribut keputusan perusahaan yang tidak terpantau.

2. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan hubungan agensi dimana terdapat kontrak yang menjadi landasan satu pihak (*principal*/pemilik) mempekerjakan pihak lain (*agent*) untuk mengelola perusahaan atas nama perusahaan. Berdasarkan kontrak tersebut, *principal* mendelegasikan wewenang pembuatan keputusan kepada *agent*. Pemisahan kepemilikan dan operasional ini berarti bahwa para manajer, sebagai *agent* pemegang saham, dapat bertindak untuk kepentingan mereka sendiri (**Rahman**, 2005).

Penjelasan konsep manajemen laba menurut teori keagenan adalah praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya (**Narsa dkk**, 2003). Penelitian yang dilakukan oleh **Watts dan Zimmerman** (1986) menemukan adanya hubungan *principal* dan *agent* sering ditentukan oleh angka akuntansi sehingga memacu manajemen untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana dalam memaksimalkan kepentingannya.

3. Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori akuntansi positif atau *Positive accounting theory* (PAT) berusaha mengungkapkan pengaruh faktor-faktor ekonomi terhadap perilaku manajer untuk memilih suatu metode akuntansi (**Gumanti**, 2000; **Narsa dkk.**, 2003). Terdapat tiga hipotesis yang diungkapkan oleh **Watts dan Zimmerman** (1986) yang mendorong timbulnya fenomena manajemen laba, yaitu hipotesis rencana bonus (*bonus plan hypothesis*), hipotesis kontrak hutang (*debt covenant hypothesis*) dan hipotesis biaya politis (*political cost hypothesis*). Hipotesis rencana bonus menyatakan bahwa manajer pada perusahaan yang menggunakan kebijakan rencana bonus cenderung untuk menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan *income* saat ini. Sedangkan hipotesis kontrak hutang menyebutkan manajer pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity ratio* besar akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan pendapatan maupun laba. Hipotesis biaya politis menyatakan bahwa pada perusahaan yang besar, yang kegiatan operasinya menyentuh sebagian besar masyarakat akan cenderung untuk mengurangi laba yang dilaporkan (**Scott**, 1997; **Gumanti**, 2000; **Narsa dkk.**, 2003).

Jenis (Pola) Manajemen Laba

Scott (1997) mengungkapkan jenis-jenis (pola) manajemen laba sebagai berikut:

1. Pola *taking a bath*, dilakukan pada saat keadaan buruk yang tidak menguntungkan bagi perusahaan dan tidak dapat dihindari pada periode berjalan, dan dilakukan dengan cara mengakui beban-beban dan kerugian periode yang akan datang ke periode berjalan dan sebaliknya, menunda pendapatan periode berjalan ke periode berikutnya. Sehingga mengorbankan laba periode berjalan hingga menjadi buruk atau mengalami kerugian yang drastis agar pada periode berikutnya perusahaan dapat meroketkan peningkatan labanya (**Djakman**, 2003).

2. Pola *income minimization*, dilakukan saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapat perhatian secara politis. Kebijakan yang diambil bisa berupa pembebanan beban secara cepat atau menunda pengakuan pendapatan. Cara ini mirip dengan pola *taking a bath* tapi kurang ekstrim.
3. Pola *income maximization*, yaitu memaksimalkan laba agar memperoleh bonus yang lebih besar. Demikian pula dengan perusahaan yang mendekati suatu pelanggaran kontrak hutang jangka panjang, manajer perusahaan tersebut akan cenderung memaksimalkan laba.
4. Pola *income smoothing*, merupakan bentuk manajemen laba yang paling sering dilakukan dan paling populer. Melalui pola ini, manajer menaikkan atau menurunkan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga perusahaan terlihat stabil dan tidak berisiko tinggi.

Mendeteksi Manajemen Laba

Analisis manajemen laba umumnya berfokus pada penggunaan kebijakan akuntansi akrual. Hal ini karena seperti dijelaskan di pendahuluan bahwa kebijakan akuntansi akrual sulit dideteksi bagi investor sehingga memiliki potensi besar untuk dijadikan alat bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Model-model yang digunakan untuk mengidentifikasi manajemen laba pada laporan keuangan adalah (Dechow et al:1995):

1. Model Healy

Model ini menggunakan rata-rata (*mean*) dari total akrual (TA_t) yang diskala dengan total aktiva yang di lag (A_{t-1}) dari periode estimasi sebagai ukuran untuk akrual nondiskresioner. Jadi, model untuk mendiskresioner akrual dalam peristiwa tahun t (NDA) adalah :

$$NDA_t = \frac{1}{n} \sum t (TA_t / A_{t-1}) \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

NDA_t : akrual nondiskresioner dalam tahun t yang diskala dengan total asset yang di lag
 n : jumlah tahun dalam periode estimasi
 t : tahun *subscript* yang menunjukkan tahun dalam periode *event* bagian dari akrual diskresioner adalah perbedaan antara total akrual dalam peristiwa tahun t yang diskala dengan A_{t-1} dan NDA. Model Healy ini mengasumsikan bahwa NDA mengikuti suatu proses pengembalian pada rata-rata (*mean*).

2. Model De Angelo

Model ini menggunakan total akrual periode terakhir yang diskala dengan total aktiva waktu mundur (lag A_{t-2}) sebagai ukuran dari akrual nondiskresioner. Jadi, model akrual diskresioner NDA adalah:

$$NDA_t = TA_{t-1} / A_{t-2} \quad (2)$$

Bagian dari akrual diskresioner adalah perbedaan antara total akrual dalam peristiwa t yang diskala dengan A_{t-1} dan NDA.

3. Model Jones

Jones berusaha untuk mengendalikan pengaruh dari perubahan lingkungan ekonomi perusahaan terhadap akrual diskresioner. Model Jones untuk akrual non diskresioner dalam tahun peristiwa adalah sebagai berikut:

$$NDA_t = \alpha_1 (1/A_{t-1}) + \alpha_2 (? REV_t / A_{t-1}) + \alpha_3 (PPE_t / A_{t-1}) \quad (3)$$

Keterangan:

NDA : akrual nondiskresioner dalam tahun t yang diskala dengan total asset yang di lag

“REV : pendapatan pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun t-1

PPE : aktiva tetap kotor (tanah, bangunan dan peralatan) pada akhir tahun

A_{t-1} : total aktiva pada akhir tahun t-1

$\hat{\alpha}_1, \hat{\alpha}_2, \hat{\alpha}_3$: parameter perusahaan spesifik

estimasi parameter perusahaan spesifik $\hat{\alpha}_1, \hat{\alpha}_2, \hat{\alpha}_3$ diperoleh dengan menggunakan periode estimasi sebagai berikut:

$$TA_t / A_{t-1} = \alpha_1 (1/A_{t-1}) + \alpha_2 (? REV_t / A_{t-1}) + \alpha_3 (PPE_t / A_{t-1}) + \varepsilon_t \quad (4)$$

Keterangan :

$\hat{\alpha}_1, \hat{\alpha}_2, \hat{\alpha}_3$: menunjukkan estimasi OLS dari $\hat{\alpha}_1, \hat{\alpha}_2, \hat{\alpha}_3$

TA : total aktiva dalam tahun t

“REV : pendapatan pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun t-1

PPE : aktiva tetap kotor (tanah, bangunan dan peralatan) pada akhir tahun

A_{t-1} : total aktiva pada akhir tahun t-1

ε_t : residual, yang menunjukkan bagian diskresioner perusahaan spesifik dari total akrual.

4. Model Jones yang Dimodifikasi

Model Modifikasi Jones dirancang untuk mengeliminasi dugaan kecendrungan dengan model Jones pada pengukuran akrual diskresioner dengan kesalahan ketika diskresi digunakan melalui pengakuan pendapatan. Dalam model modifikasi ini, akrual nondiskresioner diestimasi selama tahun peristiwa (dalam tahun manajemen laba dihipotesiskan) sebagai berikut:

$$NDA_t = \alpha_1 (1/A_{t-1}) + \alpha_2 (? REV_t - ? REC_t / A_{t-1}) + \alpha_3 (PPE_t / A_{t-1}) \quad (5)$$

Keterangan :

NDA : akrual nondiskresioner dalam tahun t yang diskala dengan total asset yang dilag

“REV : pendapatan pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun t-1

“REC : piutang bersih pada tahun t dikurangi dengan piutang bersih pada tahun t-1

PPE : aktiva tetap kotor (tanah, bangunan dan peralatan) pada akhir tahun

A_{t-1} : total aktiva pada akhir tahun t-1

$\hat{\alpha}_1, \hat{\alpha}_2, \hat{\alpha}_3$: parameter perusahaan spesifik

5. Model Industri

Model ini juga menggunakan asumsi bahwa akrual nondiskresioner adalah konstan sepanjang waktu. Daripada mencoba pada model yang menentukan dari akrual diskresioner secara langsung, model industri mengasumsikan bahwa bermacam-macam faktor yang menentukan akrual diskresioner pada umumnya melalui perusahaan dalam industri yang sama.

Model industri untuk diskresioner akrual adalah sebagai berikut:

$$NDA_t = \gamma_1 + \gamma_2 \text{ median } (TA_t / A_{t-1})$$

NDA_t dalam model ini diukur seperti pada persamaan (3) model Jones, dengan menggunakan total akrual karena tidak dapat secara langsung diobservasi. $\alpha_1 + \alpha_2$ merupakan simbol parameter perusahaan spesifik yang diestimasi dengan menggunakan OLS pada observasi dalam periode estimasi. Sedangkan, median (TA / A_{t-1}) adalah nilai median dari total akrual dalam tahun t yang dikalakan dengan total aktiva sisa (total asset yang dilag) untuk seluruh perusahaan non sample dalam dua digit *standard industrial classification* (SIC) untuk industri.

Berdasarkan hasil penelitian **Dechow et al** (1995), model Jones yang dimodifikasi merupakan model yang paling kuat untuk mendeteksi manajemen laba. Pada model tersebut, *discretionary accrual* yang signifikan.

Kurs

Di era globalisasi seperti sekarang ini, perdagangan antar negara di dunia telah berkembang begitu cepat. Dalam perdagangan internasional ini, peranan kurs begitu penting karena kurs memungkinkan kita untuk membandingkan harga-harga segenap barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai negara (**Krugman dan Obstfeld**, 1994: 41). Kurs merupakan nilai atau harga dari mata uang asing yang dijual dalam bentuk mata uang domestik atau bisa diartikan sebagai jumlah mata uang domestik yang diperlukan untuk membeli mata uang asing (**Rivera-Batiz**, 1989: 473; **Mishkin**, 1992: 467; **Nopirin**, 1990: 137; **Lipsey dkk**, 1999: 800).

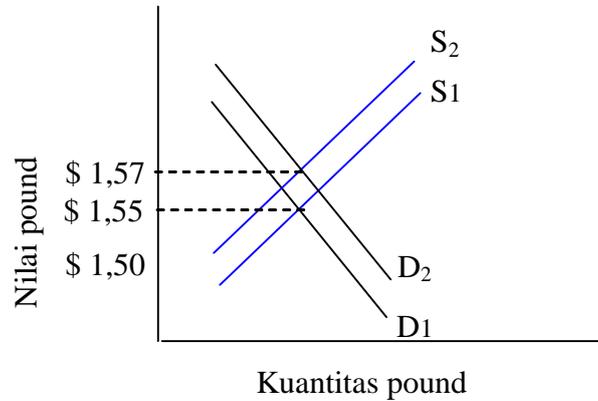
Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Nilai tukar sebagai variabel penting dalam keuangan internasional, memiliki pengaruh yang luas terhadap pengambilan keputusan dipasar keuangan internasional. Sebagian besar negara di dunia memandang nilai tukar sebagai satu-satunya harga yang penting dalam perekonomian. Secara sederhana, **Madura** (2000: 89-94) menjelaskan bahwa pergerakan nilai tukar dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut, yaitu:

1. Laju Inflasi

Aktivitas perdagangan internasional akan terpengaruh dengan adanya perubahannya dalam laju inflasi. Hal ini dikarenakan karena perubahan laju inflasi akan mempengaruhi tingkat permintaan dan penawaran valuta yang selanjutnya juga akan mempengaruhi nilai tukar. Adapun kurva perubahan nilai tukar atas perubahan inflasi adalah sebagai berikut:

Gambar 1: Kurva perubahan nilai tukar atas dampak meningkatnya inflasi

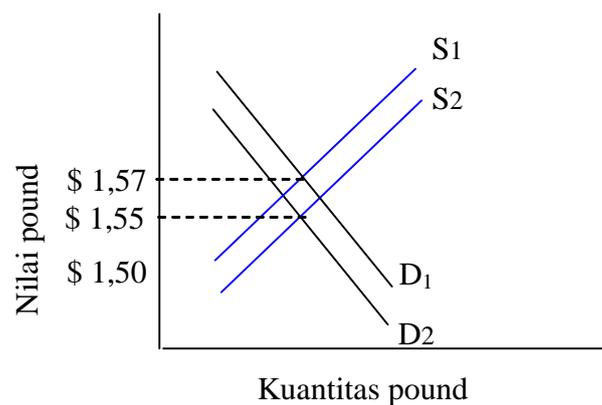


Kurva diatas menggambarkan terjadinya inflasi AS tiba-tiba meningkat secara signifikan sementara inflasi di Inggris tetap sama (asumsikan bahwa baik Inggris maupun AS menjual produk-produk yang bisa saling mengganti satu sama lain). Kenaikan laju inflasi secara tiba-tiba di AS akan meningkatkan permintaan AS terhadap pound Inggris. Selain itu, lonjakan inflasi di AS akan mengurangi keinginan konsumen Inggris terhadap produk-produk AS sehingga mengurangi penawaran pound dalam pasar.

2. Suku Bunga Relatif

Perubahan suku bunga relatif mempengaruhi investasi dalam sekuritas-sekuritas asing, yang selanjutnya akan mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing, dan nilai tukar. Kurva yang menjelaskan pengaruh perubahan suku bunga relatif terhadap nilai tukar, yaitu:

Gambar 2: Kurva dampak meningkatnya suku bunga di AS terhadap nilai tukar pound Inggris

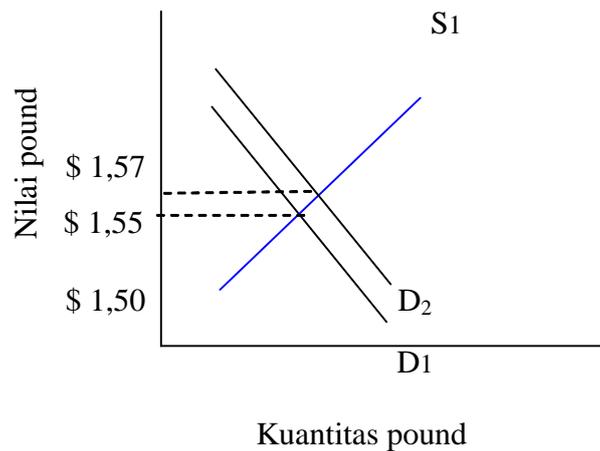


Gambar 2 menjelaskan bahwa jika suku bunga AS menurun relatif terhadap suku bunga di Inggris, maka hal sebaliknya akan terjadi yaitu, nilai tukar ekuilibrium pound-dolar akan meningkat

3. Tingkat Pendapatan Relatif

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi nilai tukar adalah tingkat pendapatan nasional relatif. Dibawah ini adalah kurva yang menggambarkan pengaruh pendapatan relatif terhadap nilai tukar, yaitu:

Gambar 3: Dampak meningkatnya GNP AS terhadap nilai tukar pound Inggris



Gambar diatas diasumsikan bahwa tingkat pendapatan AS meningkat secara substansial sementara pendapatan nasional Inggris tetap tidak berubah. Kurva permintaan akan bergerak kekanan atas, yang mencerminkan naiknya permintaan konsumen AS terhadap produk-produk Inggris akibat kenaikan tingkat pendapatan di AS. Sedangkan kemudian, kurva penawaran pound tidak berubah. Jadi, nilai tukar ekuilibrium akan naik

4. Kontrol Pemerintah

Faktor keempat yang mempengaruhi nilai tukar adalah kontrol pemerintah. Pemerintah dapat mempengaruhi nilai tukar ekuilibrium dengan berbagai cara, diantaranya melalui (1) hambatan jual-beli valuta asing, (2) hambatan perdagangan, (3) intervensi dalam pasar valas, dan (4) pengubahan variabel-variabel makro seperti inflasi, suku bunga, dan tingkat pendapatan nasional.

5. Ekspektasi

Faktor kelima yang mempengaruhi nilai tukar yaitu ekspektasi akan nilai tukar di masa yang akan datang, hal ini karena pasar valas bereaksi cepat terhadap setiap berita yang memiliki dampak ke depan.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat beda laba secara signifikan sebelum dan sesudah pindah ke papan perdagangan utama.
2. Penggunaan *discretionary accruals* yang tinggi menjelang pindah ke papan perdagangan utama untuk mendukung pola manajemen laba yang digunakan.
3. Selisih kurs berpengaruh positif terhadap pola manajemen yang digunakan oleh manajer.

Untuk rumusan masalah no.3 akan dijawab dengan mengetahui hasil statistik dari pengukuran *discretionary accruals*.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Tujuan studi dari penelitian ini adalah bertujuan untuk menguji hepotesis (*hypothesis testing*). **Indriantoro dan Supomo** (1999:89) menjelaskan bahwa penelitian yang bertujuan untuk menguji hepotesis pada umumnya adalah bertujuan untuk menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel. Fenomena yang coba dijelaskan dalam penelitian ini adalah reaksi dari manajemen perusahaan terhadap penerapan kebijakan sistem perdagangan multi papan di bursa Efek Jakarta dan peranan selisih kurs dalam mendukung reaksi tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian penjelasan (*explanatory research*), yaitu penelitian yang menjelaskan ada atau tidaknya hubungan kausal antara variabel-variabel yang diteliti melalui pengujian hipotesis yang diajukan (**Singarimbun dan Efendi**, 1995: 5).

Populasi Dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Sedangkan metode pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Dalam populasi tersebut, emiten dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok besar, yaitu: manufaktur dan non manufaktur. Penelitian ini membagi sampel dalam kedua kelompok besar tersebut karena ada perbedaan karakteristik antara manufaktur dan non manufaktur, dimana sektor manufaktur memiliki ketergantungan yang sangat tinggi pada bahan mentah sehingga pada saat krisis ekonomi dan penerapan sistem perdagangan dua papan perilaku manajemen dari kedua sektor bisa berbeda. Untuk bisa masuk dalam sampel, suatu perusahaan harus memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang sudah terdaftar di Bursa Efek Jakarta setelah tahun 1995, karena dalam penelitian ini menggunakan model modifikasi Jones dengan pendekatan laporan arus kas dimana IAI baru mewajibkan pelaporan arus kas sejak 1 Januari 1995 sebagaimana diatur dalam PSAK No.2.
2. Masuk dalam kategori perusahaan yang berada di papan utama sesuai dengan Surat Keputusan Direksi PT. BEJ Nomor: Kep-316/BEJ/062000
3. Data Laporan Keuangan lengkap dan diambil antara tahun 1998 sampai dengan tahun 2003, karena pada tahun 1998 mulai diterapkannya *Multi Board System* di BEJ dan dampak krisis moneter masih terasa sampai tahun 2003.

Prosedur Pengambilan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan dan pengumuman BEJ yang dipublikasikan di Bursa Efek Jakarta, diperoleh dari Pojok BEJ Universitas Brawijaya Malang dan Bursa Efek Surabaya (BES) di Surabaya. Data laporan keuangan yang diambil dari perusahaan yang mempublik setelah tahun 1995. Setiap perusahaan diambil laporan keuangan pada saat perusahaan pindah ke papan perdagangan utama.

Operasionalisasi Variabel

Laba

Pengukuran laba dalam penelitian ini adalah laba secara persentase, yaitu untuk mengetahui peningkatan laba dibandingkan dengan modal sendiri yang dimilikinya. Cara perhitungan persentase laba dalam penelitian ini menggunakan rasio *return on equity*, yaitu perbandingan antara laba bersih dan modal sendiri yang diperoleh perusahaan. Tujuan pengukuran ini untuk menguji tingkat pertumbuhan laba antara sebelum dan setelah pindah ke papan utama apakah terdapat perbedaan yang signifikan. Jika terdapat perbedaan yang signifikan maka menunjukkan bahwa terjadi peningkatan signifikan antara laba sebelum dan setelah pindah papan pengembangan (Sutanto, 2001).

Total Akrual

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah praktik manajemen laba. Penelitian ini memfokuskan pada *discretionary accrual* (tingkat akrual yang normal) dan *Non-discretionary accruals* (tingkat akrual yang tidak normal) untuk mendeteksi adanya manajemen laba dalam laporan keuangan. Gabungan dari *discretionary accrual* (DA) dan *Non-discretionary accruals* (NA) akan membentuk total akrual (TA). Dalam persamaan dapat dinotasikan sebagai berikut:

$$TA_{it} = DA_{it} + NA_{it}$$

Keterangan:

TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada tahun t

NA_{it} = *Non discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

DA_{it} = *Discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

Total akrual selanjutnya akan dihitung sesuai dengan:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

TA_{it} = total akrual perusahaan i pada tahun t

NI_{it} = net income perusahaan i pada periode tahun t

CFO_{it} = Arus Kas Operasi perusahaan i pada periode tahun t

Untuk menentukan adanya unsur manajemen laba dalam pemilihan alternatif kebijakan maka variabel-variabel tersebut harus dipisahkan karena rentan terhadap kemungkinan dalam mengalami perubahan. Total akrual tersebut dapat digunakan sebagai perhitungan dalam mencari proksi *discretionary accrual*. Sedangkan untuk mengetahui koefisien dihitung menggunakan Model Modifikasi Jones dengan estimasi parameter perusahaan spesifik $\hat{\alpha}_1$, $\hat{\alpha}_2$, $\hat{\alpha}_3$ diperoleh dengan menggunakan periode estimasi sebagai berikut:

$$TA_t / A_{t-1} = \alpha_1 (1 / A_{t-1}) + \alpha_2 (? REV_t - ? REC_t / A_{t-1}) + \alpha_3 (PPE_t / A_{t-1}) + \varepsilon_t$$

Keterangan :

$\hat{\alpha}_1$, $\hat{\alpha}_2$, $\hat{\alpha}_3$: menunjukkan estimasi OLS dari α_1 , α_2 , α_3

TA : total aktiva dalam tahun t

\hat{REV} : pendapatan pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun t-1

PPE : aktiva tetap kotor (tanah, bangunan dan peralatan) pada akhir tahun

A_{t-1} : total aktiva pada akhir tahun t-1

ε_t : residual, yang menunjukkan bagian diskresioner perusahaan spesifik dari total akrual.

Discretionary Accruals

Selanjutnya, penulis menggunakan model Jones yang dimodifikasi untuk mendeteksi (memisahkan) *discretionary accruals* dan *nondiscretionary accruals*. Model ini dipakai karena menurut penelitian **Dechow et al.** (1995) membuktikan bahwa model ini lebih mampu mendeteksi tingkat manajemen laba dibandingkan model estimasi yang lain. Model Jones yang dimodifikasi ini memfokuskan pada *discretionary accruals* sebagai ukuran manajemen laba. *Discretionary accruals* adalah bagian dari total akrual yang tidak dapat dijelaskan oleh kegiatan perusahaan. Persamaan model Jones yang dimodifikasi adalah:

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - \{\alpha_1 (1/A_{it-1}) - \alpha_2 (?REV_{it}/A_{it-1} - ?REC_{it}/A_{it-1}) - \alpha_3 (PPE_{it}/A_{it-1})\} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} = *discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

TA_{it} = total akrual perusahaan i pada tahun t

" REV_{it} " = pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan tahun t-1

" REC_{it} " = Piutang dagang perusahaan I pada tahun t dikurangi Piutang dagang tahun t-1

PPE_{it} = aktiva tetap perusahaan i pada tahun t

A_{it-1} = total aktiva perusahaan i tahun t-1

$\hat{\alpha}_{it}$ = *error term* perusahaan I tahun t

Jika nilai DA positif, maka terdapat praktik manajemen laba dengan cara menaikkan laba dan jika DA negatif, maka terdapat praktik manajemen laba dengan cara menurunkan laba. Sedangkan, jika DA nol, maka tidak ada praktik manajemen laba.

Selisih Kurs

Data selisih kurs diambil dari akun laba atau rugi atas selisih kurs pada laporan laba rugi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Untuk mengetahui apakah selisih kurs berpengaruh terhadap nilai DA, menggunakan rumus regresi sebagai berikut:

$$DA_{it} = b_0 + b_1 \text{ Selisih Kurs} + \varepsilon_{it}$$

Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah cara yang dipakai dalam menganalisis data yang sudah dikumpulkan untuk mencapai suatu hasil yang dapat menjawab permasalahan yang diteliti. Pada penelitian ini, data yang sudah dikumpulkan, dianalisis dengan metode kuantitatif. Data kuantitatif dalam penelitian ini dianalisis untuk mengetahui pengaruh fluktuasi kurs terhadap praktik manajemen laba. Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pengukuran Variabel Manajemen Laba

Pengukuran manajemen laba dilakukan dengan cara menghitung *total accruals* (TA) terlebih dahulu dengan menggunakan model Healy, kemudian menghitung *discretionary accruals* (DA) dengan model Jones yang dimodifikasi untuk mendeteksi ada tidaknya praktik manajemen laba. Langkah selanjutnya yaitu dengan melakukan pengujian signifikansi dari hasil perhitungan DA

dengan menggunakan pengujian *one sample t test* untuk masing-masing perusahaan.

Uji Beda Laba

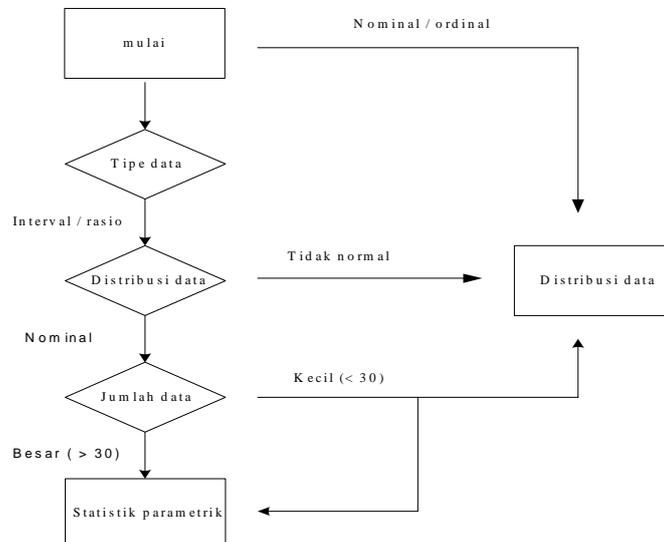
Uji beda dilakukan untuk menguji persentase laba apakah memang terdapat perbedaan antara menjelang dan sesudah pindah ke papan utama. Pengujian ini dilakukan karena perusahaan yang melakukan manajemen laba akan berusaha menaikkan labanya sebelum pindah ke papan utama. Hasil pengujian ini yang menjadi dasar bagi pengujian *discretionary accrual*.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas Data Dengan Anderson-Darling

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah data yang akan dianalisis mempunyai distribusi normal, distribusi mendekati normal atau tidak normal (Santoso, 2002). Tujuan dari analisis ini adalah untuk menentukan alat statistik yang akan digunakan untuk menganalisis data. Data yang berdistribusi normal dalam pengujiannya menggunakan parametrik dan apabila data tidak berdistribusi normal, maka pengujiannya menggunakan statistik nonparametrik. Pengambilan keputusan dalam pengujian ini adalah dengan cara melihat angka probabilitasnya. Jika probabilitas diatas 0,05 ($> 0,05$) menunjukkan bahwa data tersebut memiliki distribusi normal dan begitu juga sebaliknya. Adapun prosedur penentuan alat uji statistik analisa data dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 4: Pedoman penentuan alat uji statistik



sumber: Santoso (2002: 7)

Uji Autokorelasi

Gejala autokorelasi timbul sebagai akibat adanya korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu atau ruang. Uji ini dilakukan untuk menguji asumsi bahwa data harus bersifat bebas, yaitu dalam

pengertian bahwa data pada periode tertentu tidak dipengaruhi ataupun mempengaruhi data pada periode sebelumnya ataupun pada periode sesudahnya (Gujarati, 1995:201). Jika terjadi autokorelasi maka:

- Model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menduga nilai variabel terikat dari nilai variabel bebas tertentu.
- Uji t menjadi tidak efektif lagi sehingga kesimpulan yang diperoleh akan menyesatkan

Untuk menguji apakah hasil-hasil estimasi suatu regresi tidak mengandung korelasi, maka dipergunakan statistik *Durbin-Watson* (DW). Cara mendeteksinya uji statistik Durbin Watson (D.W) adalah sebagai berikut:

$$DW = \frac{\sum_{t=2}^N (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^N e_t^2}$$

Dimana :

DW = Durbin Watson statistik

e = *error term*

N = observasi

t = waktu

Daerah penerimaan ditentukan dengan membandingkan DW hitung dengan DW table sebagai berikut:

(4-DWL) < DW < 4

artinya: tolak *null hypothesis* atau terdapat korelasi negatif

(4-DWU) < DW < (4-DWL)

artinya: tidak ada kesimpulan

DWU < DW < (4-DWU)

artinya: terima *null hypothesis*

DWL < DW < (4-DWL)

artinya: tidak ada kesimpulan

0 < DW < 4-DWL

artinya: tolak *null hypothesis* atau terdapat korelasi positif

Analisis Regresi

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen (fluktuasi kurs) terhadap variabel dependennya (praktik manajemen laba) dengan menggunakan regresi linear. Dalam persamaan dapat dinotasikan sebagai berikut:

$$Y_i = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon_i$$

Keterangan :

Y = *Discretionary accrual*

$\hat{\alpha}$ = konstanta

$\hat{\alpha}$ = koefisien regresi

X_1 = pencatatan saham perusahaan, 0 untuk saham perusahaan yang tercatat di papan utama dan 1 untuk saham yang tercatat di papan pengembangan,

X_1 = nilai selisih kurs

\hat{a}_i = error term perusahaan I pada tahun t

Setelah dilakukan analisis regresi, dilakukan pengujian koefisien regresi secara parsial menggunakan uji t (*t*-test). Uji t digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen dalam model regresi. Pengujian dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t table. Perhitungan t hitung dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Gujarati, 1995: 78):

$$t_{hitung} = \frac{\hat{\beta}_1 - \beta_1}{Se(\hat{\beta}_1)}$$

dimana:

β_1 = koefisien regresi

$\hat{\beta}_1$ = penaksir β_1

untuk menentukan t table, taraf nyata yang digunakan sebesar 5% dengan derajat kebebasan, $df = (n-k-1)$ dimana k merupakan jumlah variabel bebas.

Ketentuannya yaitu:

$t > t$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

$t < t$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

IV. ANALISIS HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peristiwa Bursa Berkaitan dengan Penerapan *Multi Board System*

Penerapan sistem perdagangan dua papan dimulai sejak tanggal 1 Juli 2000 berdasarkan Keputusan Direksi PT. BEJ No. Kep 316/BEJ/06-2000 tanggal 30 Juni 2000 yaitu Peraturan Efek No. I-B: Tentang Persyaratan dan Prosedur Pencatatan Saham di Bursa. Dengan adanya peraturan tersebut papan perdagangan bursa terbagi menjadi dua, yaitu papan utama (*main board*) dan papan kedua (pengembangan). Pembagian papan perdagangan tersebut hanya untuk membedakan emiten berdasarkan pada kinerja keuangannya saja. Emiten yang tidak dapat memenuhi kriteria pencatatan di papan utama, seperti ukuran keuangan perusahaan (aset, laba, modal, dll), masa berdiri, masa operasi, likuiditas, persentase kepemilikan saham dan keaktifan perdagangan dalam bursa, akan diturunkan perdagangannya ke papan pengembangan (Djakman, 2003). Berdasarkan peraturan tersebut dihasilkan daftar perusahaan manufaktur yang masuk dalam papan perdagangan utama mulai dari 1998 (tahun dimulainya penerapan peraturan tersebut) sampai tahun 2003 (Lampiran 3). Data terakhir perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ sejumlah 169 emiten, berdasarkan Keputusan Direksi PT. BEJ No. Kep 316/BEJ/06-2000 tanggal 30 Juni 2000 yaitu Peraturan Efek No. I-B: Tentang Persyaratan dan Prosedur Pencatatan Saham di Bursa, diperoleh data emiten yang masuk ke papan perdagangan utama sebanyak 21 emiten dikurangi 3 data laporan keuangan tidak lengkap dan 1 perusahaan mempunyai arus kas operasi yang negatif. Sehingga total sampel menjadi 17 emiten sesuai pada Tabel 4.2.1 di atas.

Analisis Deskriptif Perusahaan

Sejak ditetapkan pada Juli 2000 sampai sekarang, kebanyakan perusahaan sektor manufaktur yang diteliti telah mengalami perubahan status papan perdagangan. Kendati ada yang mengalami peningkatan status, sebagaimana besar perubahan status itu adalah penurunan dari papan utama ke papan pengembangan. Pada Desember 2001, dari 67 perusahaan sampel, 55 perusahaan tercatat dipapan pengembangan, yang berarti hanya 12 emiten yang masuk papan perdagangan utama (Djakman, 2003).

Tabel 1. Variabel Model Pengujian Jones (Dalam Jutaan Rupiah)

	TA	REV	REC	PPE	LA
Mean	13.667	237.879	23.169	1.822.616	2.706.628
Median	6.210	-42.354	13.973	327.872	525.603
Maximum	897.399	793.089	148.330	8.541.455	11.930.019
Minimum	-235.953	-57.342	-48.676	98.506	195.348

Sumber: Data diolah

TA pada tabel di atas merupakan Total akural, yang menunjukkan nilai dari kebijakan akural yang dilakukan perusahaan mempengaruhi laba bersih (Net Income –Cash From Operating Activities). REV adalah pertumbuhan penjualan (revenue) yang merupakan selisih antara penjualan periode t dikurangi penjualan periode t-1. REC sama halnya seperti REV kecuali variabelnya yaitu piutang (receivables). PPE merupakan nilai tercatat aktiva tetap. LA merupakan nilai total aktiva periode t-1 yang akan digunakan sebagai pembagi dari semua variabel diatas (lagged assets) dalam modal untuk mengurangi keragaman.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa seakan-akan semua rata-rata industri mempunyai total akural yang positif. Hal ini terjadi karena ada 1 sampel emiten yang memiliki laba yang signifikan besar, yaitu sebesar Rp. 1.087.878.551.653 dan arus kas operasi yang relatif kecil, yaitu Rp. 190.479.176.166 sehingga dihasilkan TA yang positif dan sangat mempengaruhi total TA, yaitu sebesar Rp. 897.399.375.487. Jika 1 emiten tersebut di keluarkan, maka rata-rata industri mempunyai TA yang negatif, yaitu sebesar -41.566.090.452. Hal ini memberikan kecenderungan bahwa perusahaan dalam industri manufaktur merupakan kebijakan yang mengurangi laba selama periode penelitian.

Rata-rata REV yang positif menunjukkan bahwa kebanyakan perusahaan industri manufaktur yang diteliti mengalami peningkatan dalam penjualan. Nilai total aktiva rata-rata tiap perusahaan sektor manufaktur yang diteliti mengalami peningkatan dalam penjualan. Nilai total aktiva rata-rata tiap perusahaan sektor manufaktur yang diteliti mencapai Rp 2.706.627.664.280. Besarnya nilai mean total aktiva memang didukung oleh perusahaan yang nilai aktivanya lebih dari Rp. 300 Milyar, sebagai syarat masuk papan perdagangan utama.

Uji Beda Laba

Pengukuran laba bertujuan untuk menentukan apakah ada perbedaan yang signifikan antara laba yang di proksikan dengan *return on equity* (ROE) sebelum dan setelah emiten masuk papan perdagangan utama perusahaan

manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Hasil uji beda ini akan menjadi dasar kelanjutan analisis berikutnya untuk menentukan pola manajemen laba yang digunakan oleh manajer. Jika hasil yang ditunjukkan signifikan berarti perusahaan yang masuk papan perdagangan utama akan mengalami perbedaan laba antara sebelum dan setelah masuk papan perdagangan utama.

Tabel 2. Hasil Uji Beda Laba Perusahaan yang Masuk Papan Perdagangan Utama

Laba Peruaahan	T – Tes		
	N	Rata-rata	STD
Sebelum masuk papan utama	17	0,4521	0,7068
Setelah masuk papan utama	17	0,0378	0,3141
t-stat			2,22
Sig			0.041
Correlation			0,013

Sumber: Data diolah

Dari hasil analisis uji beda berpasangan terhadap ROE tahun n dan tahun $n+1$ menunjukkan korelasi 1,3% atau di bawah 5%, sehingga hubungan antar kedua variabel yang diuji kecil dan berkemungkinan besar terjadi beda laba, yang akan diketahui dari hasil analisis di bawah. Jika dilihat nilai signifikansinya di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansinya adalah 4,1% atau di bawah 5% yang berarti terjadi beda laba antara tahun n dengan tahun $n+1$. Hal ini menjelaskan bahwa sesungguhnya perusahaan manufaktur yang masuk papan perdagangan utama juga melakukan praktik manajemen laba, namun untuk memperkuat hasil uji beda laba ini perlu didukung dengan hasil *Discretionary Accrual* perusahaan sampel.

Hasil Uji Statistik Manajemen Laba Uji Regresi Koefisien Model Modified Jones

Model regresi modified Jones digunakan untuk mendapatkan koefisien perusahaan untuk industri manufaktur. Data yang dimasukkan kedalam model adalah data periode perusahaan masuk papan perdagangan utama, sehingga dihasilkan analisis statistik sebagai berikut:

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Y1	1,116548	,2964770	17
X1	,000000	,0000000	17
X2	,182594	,3514429	17
X3	,592950	,1980658	17

Dari data sebanyak 17, diperoleh nilai rata-rata untuk variabel y (TA/A_{t-1}) adalah 1.1165, artinya nilai y dari 17 perusahaan yang masuk papan utama sebagian

besar memiliki nilai y sebesar 1.1165 dengan standart deviasi 0.2965. untuk nilai $x_1(1/A_{t-1})$ sebagian besar perusahaan memiliki nilai 0,0000 dan standart deviasi 0,0000 sedangkan untuk nilai $x_2 ((dREV-dREC)/ A_{t-1})$ sebagian besar perusahaan yang masuk papan perdagangan utama memiliki nilai 0.1825 dan standart deviasi 0.3514. Sebagian besar perusahaan papan utama memiliki nilai $x_3 (PPE/ A_{t-1})$ 0.5930 dan standart deviasi 0.1981. Sedangkan keeratan hubungan antar variabel dapat dilihat pada tabel di bawah:

Correlations

		Y1	X1	X2	X3
Pearson Correlation	Y1	1,000	,638	,935	,182
	X1	,638	1,000	,681	-,218
	X2	,935	,681	1,000	-,042
	X3	,182	-,218	-,042	1,000
Sig. (1-tailed)	Y1	.	,003	,000	,242
	X1	,003	.	,001	,200
	X2	,000	,001	.	,437
	X3	,242	,200	,437	.
N	Y1	17	17	17	17
	X1	17	17	17	17
	X2	17	17	17	17
	X3	17	17	17	17

Korelasi variable x_1 dan y cukup erat yaitu senilai 63.8%, variable x_2 dan y memiliki korelasi yang sangat erat yaitu 93.5 %. Tidak demikian halnya dengan korelasi variable x_3 dan y yang sangat rendah yaitu sebesar 1.82%. Selanjutnya korelasi antara variabel y dan variabel x_1, x_2, x_3 diketahui dari table di bawah:

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X3, X2, X ¹	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y1

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,963 ^a	,928	,911	,0884081

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y1

Korelasi antara variabel dependen yaitu y dengan variabel independen yaitu x1,x2,dan x3 adalah sangat tinggi yaitu sebesar 96.3%. Kemampuan model regresi yang diperoleh dari variabel dependen dan independen menerangkan variasi variabel dependen adalah sangat tinggi yaitu sebesar 91.1 %.

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,305	3	,435	55,645	,000 ^a
	Residual	,102	13	,008		
	Total	1,406	16			

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y1

Hasil dari analisis Anova dapat dilihat bahwa dari nilai signifikansi sebesar 0,00 (kurang dari alpha 0.05) berarti model regresi yang diperoleh dari variabel dependen dan independen cocok atau dapat digunakan. Sedangkan model regresinya akan ditentukan dari tabel di bawah:

Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics		
		B	Std. Error				Beta	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	,747	,079		9,500	,000						
	X1	,9E+10	,3E+10	,086	,814	,430	,638	,220	,061	,500	1,999	
	X2	,748	,087	,887	8,614	,000	,935	,922	,642	,524	1,908	
	X3	,356	,116	,238	3,080	,009	,182	,650	,230	,931	1,074	

a. Dependent Variable: Y1

Dari tabel di atas diketahui bahwa model regresi yang diperoleh dari variabel dependen (y) dan independen (x1,x2,x3) adalah sebagai berikut:

$$y = 0.747 + 19.000.000.000x1 + 0,748x2 + 0.356x3$$

Sehingga selanjutnya koefisien x1, x2, x3 akan menjadi dasar perhitungan *discretionary accrual* sesuai dengan model *modified Jones*, yang sebelumnya perlu diketahui hasil uji asumsi klasiknya. Jika model regresi memenuhi uji asumsi klasik maka nilai koefisien bisa digunakan untuk perhitungan selanjutnya.

Uji Asumsi Klasik

1. Normalitas

Berdasarkan grafik normal pp-plot, dapat diketahui bahwa data menyebar normal. Terlihat bahwa titik-titik menyebar mengikuti garis normal pp-plot

2. Multikolinieritas

Berdasarkan nilai VIF pada table diketahui bahwa tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi, yaitu nilai VIF kurang dari 10 untuk variabel independen. Untuk variabel x1 memiliki nilai VIF 1.999 dan nilai VIF variabel x2 adalah 1.908 sedangkan nilai VIF untuk variabel x3 adalah 1.074.

3. Heterokedastisitas

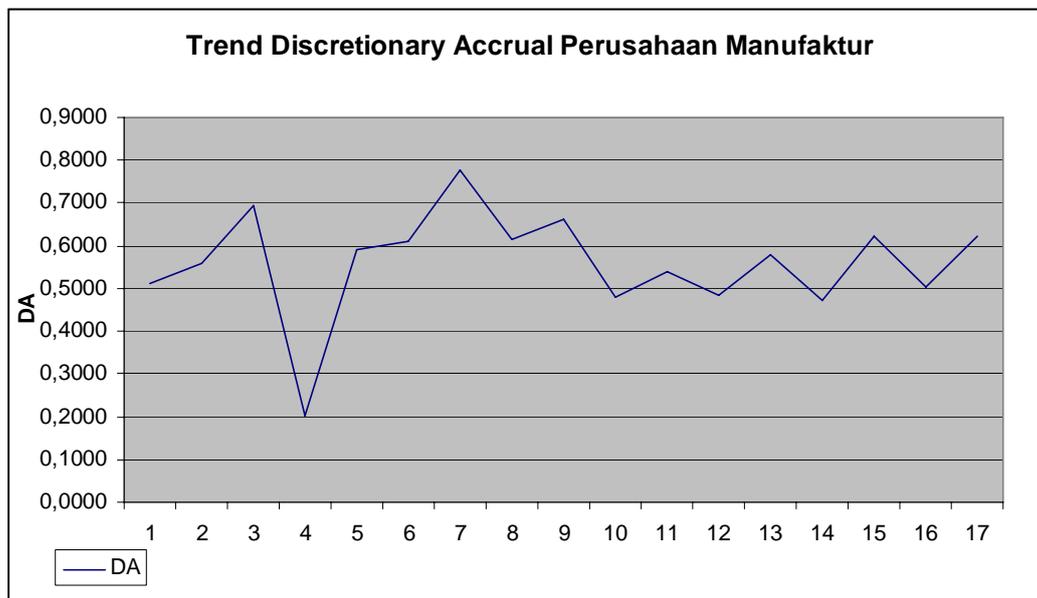
Dilihat dari scatter plot, terdapat titik-titik yang menyebar tidak teratur di atas titik nol dan di bawah titik nol. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak terjadi heterokedastisitas.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi uji asumsi klasik, dengan demikian koefisien regresi dapat digunakan dalam perhitungan selanjutnya.

Hasil Perhitungan *Discretionary Accruals*

Hasil nilai koefisien dari asumsi parameter model *modified Jones* kemudian dimasukkan dalam perhitungan *Discretionary Accruals* sesuai dengan model *modified Jones* dan didapat hasil tren *Discretionary Accruals* dari 17 emiten sampel, seperti dalam Grafik di bawah:

Gambar 5. Trend *Discretionary Accruals* 17 Emiten Sampel



Dari grafik 4.5.3.1 di atas menunjukkan adanya nilai *Discretionary Accruals* yang rata-rata positif dan sebagian besar cenderung naik yaitu terdapat 11 emiten dari 17 emiten yang tinggi penggunaan *Discretionary Accruals*, yang artinya perusahaan yang masuk dalam papan perdagangan utama melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba.

Hasil Uji Statistik Pengaruh Selisih Kurs

Hasil uji beda laba menjelaskan adanya perbedaan laba (ROE) sebelum dan setelah masuk papan perdagangan utama yang mengindikasikan adanya praktik manajemen laba oleh manajer dan berdasarkan grafik 4.5.3.1 menunjukkan adanya pola manajemen laba yang digunakan oleh manajer dalam melakukan praktik manajemen laba yaitu dengan pola penurunan laba yang mendekati pola *taking a bath*. Dari hasil tersebut untuk menjawab hipotesis ketiga perlu diadakan uji regresi pengaruh penggunaan pola manajemen laba

yaitu, penggunaan *Discretionary Accruals*, terhadap selisih kurs. Model yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$DA_{it} = b_0 + b_1 \text{ Selisih Kurs}_{it} + a_{it}$$

Hasilnya dapat dilihat dari tabel statistik di bawah:

Berdasarkan hasil analisis Anova diatas, diketahui bahwa nilai signifikansinya sebesar 12,9% sehingga model $DA_{it} = b_0 + b_1 \text{ Selisih Kurs}_{it} + a_{it}$, tidak cocok digunakan karena nilai signifikansinya di atas 0,05 atau 5%.

Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-,423	,077		-5,478	,000				1,000	1,000
KURS	,000	,000	,383	1,607	,129	,383	,383	,383	1,000	1,000

a. Dependent Variable: DA

Dari analisis di atas menunjukkan bahwa variabel selisih kurs (KURS) tidak mempengaruhi variabel y yaitu, *Discretionary Accruals* terbukti dengan nilai koefisien regresi yang tidak signifikan untuk nilai variable KURS sebesar 12,9% atau di atas 5%.

Pembahasan

Hasil uji beda laba menunjukkan nilai signifikansi di bawah 5%, yang berarti menolak H_0 atau dengan kata lain terdapat beda laba secara signifikan sebelum dan setelah pindah ke papan perdagangan utama. Sehingga hasil menunjukkan indikasi adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer.

Hipotesis kedua ditunjukkan dari hasil perhitungan *discretionary accruals* yang menunjukkan nilai positif dan sebagian besar perusahaan sampel (11 emiten) memiliki intensitas penggunaan *discretionary accruals* yang tinggi. Jika dilihat dari grafik trendnya terlihat naik-turun, atau mengindikasikan pola manajemen laba yang digunakan oleh manajer dalam melakukan praktik manajemen laba adalah pola *increasing income*. Hasil ini sesuai dengan temuan dari **Djakman** (2003) yang menyatakan bahwa perusahaan yang naik posisinya ke papan perdagangan utama melakukan peningkatan laba, meskipun hasil penelitiannya secara keseluruhan untuk perusahaan manufaktur melakukan penurunan laba yang mendekati pola *taking a bath*. Jadi, pola manajemen laba yang digunakan oleh perusahaan sampel adalah pola *increasing income*.

Hipotesis ketiga menghasilkan H_0 diterima, yang berarti bahwa selisih kurs (KURS) tidak berpengaruh positif terhadap pola manajemen laba (*discretionary accruals*) yang digunakan oleh emiten. Pola manajemen laba yang telah dijawab pada hipotesis kedua, yaitu pola *increasing income* ternyata tidak dipengaruhi oleh penggunaan akun selisih kurs pada laporan laba rugi. Hasil ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Breyslaw dan Eldin (1989) yang hasilnya manajemen dapat menggunakan selisih kurs untuk menekan fluktuasi laba apabila mereka mempunyai kebijakan pada perlakuan akuntansi terhadap laba rugi selisih kurs, dan penelitian dari Kusufi (2005), dengan menggunakan analisis deskriptif peneliti menemukan adanya indikasi penggunaan akun selisih kurs sebagai faktor pendukung terhadap penggunaan pola manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang melakukan *Right Issue* antara tahun 2000 sampai tahun 2003. Hal ini menjelaskan bahwa perusahaan yang masuk dalam papan perdagangan utama benar-benar tidak mengandalkan selisih kurs sebagai faktor yang dapat menaikkan laba bersih. Mereka juga tidak terganggu dengan adanya depresiasi nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS sebagai akibat dari krisis moneter. Selain itu juga, sebagian besar (10 emiten) masuk ke papan perdagangan utama setelah tahun 2002, dimana nilai tukar Rupiah relatif stabil terhadap Dollar AS.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Manajemen perusahaan sebagai agen yang di berikan tugas untuk mengelola perusahaan dari pemegang saham, sebagai principal, sehingga manajemen perusahaan dapat meningkatkan value saham di papan pengembangan juga mengindikasikan bahwa manajemen dipertanyakan kemampuannya untuk mempertahankan dan meningkatkan value perusahaan. Oleh karena itu, penerapan sistem perdagangan dua papan akan memotifasi manajemen untuk melakukan *discretionary accruals*. Manajemen untuk tujuan meningkatkan laba agar saham perusahaannya dapat tercatat di papan utama. Manajemen termotivasi untuk mengatur laba karena laba yang di laporkan, sebagai salah satu persyaratan tercatatnya saham di papan utama, dapat di kendalikan oleh manajemen melalui pemanfaatan kelemahan inherent, adanya fleksibilitas, dalam penerapan kebijakan akural pada persyaratan standart akuntansi keuangan.
2. Terdapat beda laba secara signifikan sebelum dan setelah pindah ke papan perdagangan utama. Sehingga hasil menunjukkan indikasi adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer.
3. Hasil perhitungan *discretionary accruals* yang menunjukkan nilai positif dan sebagian besar perusahaan sampel (11 emiten) memiliki intensitas penggunaan *discretionary accruals* yang tinggi. Jika dilihat dari grafik trendnya terlihat naik-turun, atau mengindikasikan pola manajemen laba yang digunakan oleh manajer dalam melakukan praktik manajemen laba adalah pola *increasing income*. Hasil ini sesuai dengan temuan dari **Djakman** (2003) yang menyatakan bahwa perusahaan yang naik posisinya ke papan perdagangan utama melakukan peningkatan laba, meskipun hasil penelitiannya secara keseluruhan untuk perusahaan manufaktur

melakukan penurunan laba yang mendekati pola *taking a bath*. Jadi, pola manajemen laba yang digunakan oleh perusahaan sampel adalah pola *increasing income*.

4. Selisih kurs (KURS) tidak berpengaruh positif terhadap pola manajemen laba (*discretionary accruals*) yang digunakan oleh emiten. Pola manajemen laba *increasing income* ternyata tidak dipengaruhi oleh penggunaan akun selisih kurs pada laporan laba rugi. Hasil berbeda dengan hasil penelitian Breyslaw dan Eldin (1989) dan Kusufi (2005). Hal ini menjelaskan bahwa perusahaan yang masuk dalam papan perdagangan utama benar-benar tidak mengandalkan selisih kurs sebagai factor yang dapat menaikkan laba bersih. Mereka juga tidak terganggu dengan adanya depresiasi nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS sebagai akibat dari krisis moneter. Selain itu juga, sebagian besar (10 emiten) masuk ke papan perdagangan utama setelah tahun 2002, dimana nilai tukar Rupiah relatif stabil terhadap Dollar AS.

Saran

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah:

1. Perlu adanya penelitian lanjutan terhadap pengaruh selisih kurs terhadap pola manajemen laba untuk seluruh perusahaan manufaktur dan non manufaktur pada saat diberlakukannya perdagangan dua papan sehingga hasilnya bisa lebih digeneralisir.
2. Penelitian selanjutnya juga perlu dikaitkan hubungan kinerja saham perusahaan yang pindah posisi papan perdagangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Mia Luckyta. 2003. Pengaruh Perubahan Nilai Tukar (Kurs) Dollar Amerika Serikat Terhadap Laba Perusahaan X. *Skripsi*, Universitas Brawijaya Malang (Tidak Dipublikasikan)
- Breyshaw, R.E and Ahmed E.K Eldin.1989. The Smoothing Hipotesis And The Role Of Exchange Difference. *Journal Of Business Finance And Accounting*. Vol.16, no.5.
- Candra, Levina.2003. Akuntansi: Seni Kreasi Memanipulasi Laporan Keuangan. *Executive Newsletter*. Edisi 21 / II
- Dechow, Patricia M., Richard g Sloan & Amy P Sweeney. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*. April. Hal. 193-225.
- Djakman, Chaerul D., 2003. Manajemen Laba Dan Pengaruh Kebijakan Multi Papan Di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VI*, Surabaya 16-17 Oktober.
- FASB. 1991. *Statements Of Financial Accounting Concept: Accounting Standar*. IRWIN. Homewood, Illinois
- Guidry, Flora, Andrew J. Leone and Steve Rock. 1999. Earnings-based bonus plans and earnings management by business-unit managers. *Journal of Accounting and Economics* 26: 113-142
- Gumanti, Tatang Ary. 2000. Earnings Management: Suatu Telaah Pustaka, *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol.2 No.2 Nopember
- Gujarati, Damodar. 1995.*Ekonometrika Dasar Edisi Bahasa Indonesia*. Erlangga. Jakarta
- Hady, Hamdy. 2001. *Valas Untuk Manager*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Hall, Steven C. & William W. Stammerjohan. 1997. Damage Award and Earning Management in The Oil Industry. *The Accounting Review*. Vol. 72 No. 1 January pp. 47-65
- Hanafi, Mamduh M. 2003. *Manajemen keuangan internasional*. BPFE Yogyakarta
- Healy, Paul M & , James M Wahlen. 1998. A Review Of The Earnings Management Literature And Its Implication For Standart Setting. *Working paper*. Harvard Business School
- Indriantoro, Nur & Bambang. Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*, BPFE Yogyakarta
- Kardoyo, Hadi & Mudrajat Kuncoro. 2002. Analisis Kurs Valas Dengan Pendekatan Box-Jenkins: Studi Empiris Rp/US\$ dan Rp/Yen, 1983.2-2000.3. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol 7. No. 1.
- Koch, Timothy W. and Larry D. Wall. 2000. The Use of Accruals to Manage Reported Earnings: Theory and Evidence. *Federal Reserve Bank of Atlanta Working Paper* 2000-23. November
- Krugman, Paul. R & Maurice Obstfeld. 1994. *Ekonomi Internasional. Teori dan Praktek*. Buku kedua: moneter. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Lipsey, Richard G, Paul N. Courant & Cristopher T.S. Ragan. 1999. *Economics*, Twelfth Edition. Addison-Wesley Publishing Company Inc. The United States
- Levi, Maurice. 2001. *Keuangan Internasional Jilid 1*. Terjemah: Handoyo Prasetyo. Mc Graw Hill. USA dan ANDI. Yogyakarta
- Madura, Jeff. 2000. *Manajemen Keuangan Internasional*. Alih bahasa: Emil Salim, ed: Yati Sumiharti. Erlangga. Jakarta
- Mishkin, Frederic S. 1992. *The Economic of Money, Banking and Financial Market*. Third edition. Harper Collins Publisher. The United States of America

- Nopirin. 1990. *Ekonomi Moneter*. BPFE Yogyakarta
- Rivera-Batiz, Francisco L. & Luis Rivera-Batiz. 1989. *International Finance And Open Economy Macroeconomics*. Macmillan Publishing Company. NY
- Saiful. 2000. Analisis Hubungan Antara Manajemen Laba (Earning Management) Dengan Kinerja Dan Return Saham Perusahaan Yang Terdaftar Di BEJ. *JRAI*. Vol. 1, No. 5 Mei hal: 1-32
- Santosa, Agus Budi. 2003. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar AS (*Dornbusch Sticky Price Model*). *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, September
- Santoso, Singgih. 2002. *Mengolah Data Statistik Secara Professional*. Cetakan Ketiga, Elex Media Komputindo. Jakarta
- Scott, William R. 2003. *Financial Accounting Theory*. Prentice-Hall International, Inc. Toronto
- Setiawati, Lilis & Ainun Na'im. 2000. Manajemen laba. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*. Vol.15 no. 4
- Singarimbun, Masri dan Effendi. 1995. *Metodelogi Penelitian Survei*. Penerbit LP3ES. Jakarta
- Sugiri, Slamet & Sukri Abdullah. 2003. Pengaruh Free Cash Flow, Set Kesempatan Investasi, Dan Leverage Financial Terhadap Manajemen Laba. *Kajian Bisnis STIE Widy Wahana Yogyakarta*. No. 28 Januari-April
- Teoh, Siew Hong, T.J. Wong, dan Gita R. Rao. 1997. "Are Accruals During An Initial Public Offering Opportunistic". *Working paper*, Juli, hal 1-37.
- Teoh, Siew Hong, Ivo Welch, dan T.J. Wong. 1998 (a). "Earnings Management and the Long-run Market Performance of Initial Public Offerings". *The Journal of Finance*, L III (6), Desember, hal 1935-1973.
- Watts, R.L., and Zimmerman, J.L. 1986. *Posistive Accounting Theory*. Prentice-Hall, Englewood Cliffs, NJ.
- Weston, J. Fred & Thomas E Copeland. 1995. *Manajemen Keuangan. Edisi Kesembilan Jilid 1 Edisi Revisi*. Alih Bahasa: A. Jaka Wasana & Kibrandoko. Binarupa Aksara. Jakarta Barat.
- Yuliati, Sri Handaru dan Handoyo Prasetyo. 1998. *Dasar-dasar Manajmen Keuangan Internasional*. Andi Yogyakarta